

karunia Roh Kudus itu dalam hidup dan penginjilannya sendiri. Suatu buku penting untuk setiap orang karismatik untuk memahami yang paling pokok, dan bagi orang non karismatik untuk lebih mengenal yang terbaik di dalam gerakan karismatik. (*Martin Harun, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Steven L. McKenzie & John Kaltner, eds.,
*New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to
 Biblical Criticisms and their Applications,*
 Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press,
 2013,
 xiii+181pp.



Beberapa puluh tahun yang lalu Steven McKenzie menjadi editor sebuah kumpulan karangan yang berjudul *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticism and their Application* (1993). Dalam bunga rampai itu dibahas metode-metode penelitian lama yang berfokus pada latar belakang sejarah teks (penelitian sumber, sejarah tradisi, jenis sastra, peredaksian), cara-cara penelitian literer yang lebih baru (seperti penelitian strukturalis, pasca-strukturalis, naratif, atau reader's respons) dan beberapa yang lain (penelitian ilmu sosial, kanonik, atau retorika). Dalam dua puluh tahun sejak terbitan itu banyak pendekatan baru berkembang, misalnya, dalam symposia pertemuan para pakar Alkitab nasional dan internasional, dan dalam banyak monograf, bunga rampai dan artikel Jurnal. Untuk membantu pembaca mengikuti perkembangan cepat itu, kini McKenzie & Kaltner menerbitkan *New Meanings for Ancient Texts*. Mereka memilih sembilan pendekatan yang makin berpengaruh dan meminta kepada pionir-pionir utama setiap pendekatan untuk memberi deskripsi pendekatannya yang jelas bagi non spesialis dan mengilustrasikannya dengan meneliti satu atau beberapa teks contoh.

Judul bab dari beberapa di antara kesembilan pendekatan itu barangkali segera ditanggap pembaca, karena sudah lebih lama dikenal. Misalnya, "Psychological Biblical Criticism" (D. Andrew Kille, pp. 137-154)

dan "Ecological Criticism" (Norman Habel, pp. 39-58). Pendekatan-pendekatan ini agaknya dimuat di sini karena mengalami pergeseran paradigma dalam beberapa dasa warsa terakhir. Juga tidak baru di telinga pembaca akademis adalah "Postcolonial Biblical Criticism" (Warren Carter, pp. 97-116) dan "Postmodernism" (Hugh Pyper, pp. 117-136). Postmodernisme yang membongkar cerita-cerita besar seperti sejarah keselamatan Alkitab dan mau menyadarkan pembaca bahwa banyak jawaban kita selama ini sesungguhnya kurang pasti daripada dikira, meluas di dunia tafsir Barat; sedangkan penelitian Alkitab pasca-kolonial yang meneliti hubungan dominasi dan subordinasi dalam teks-teks Alkitab dan dampaknya dalam sejarah kolonialisme dan lanjutannya dalam masa pasca-penjajahan, sekarang ini menjadi sangat aktual dalam distorsi relasi antara Selatan dan Utara. "New Historicism" (Gina Hens-Piazza, pp. 59-76) tidak lagi mencoba merekonstruksi realitas sejarah di belakang teks (seperti dilakukan oleh Historical Criticism), tetapi dengan cara yang multidisipliner meneliti teks sebagai representasi dari realitas kultural, sosial, politik, dan sebagainya, sambil melepaskan distingsi antara literatur dan sejarah, juga antara pengarang dan pembaca, antara arti dulu dan arti sekarang. Dekat tetapi berbeda dengan itu "Cultural-Historical Criticism of the Bible" (Timothy Beal, pp. 1-20) meneliti bagaimana kata, kiasan, objek dan ide dalam Alkitab menerima bentuk dan artinya dalam konteks kebudayaan tertentu yang memproduksikannya atau mereproduksikannya. "The Bible and Popular Culture" (Linda Schearing and Valerie Ziegler, pp. 77-96) kurang berfokus pada Alkitab sendiri tetapi menganalisa bagaimana teks-teks tertentu berfungsi dalam ungkapan-ungkapan budaya rakyat, lelucon, iklan, komik, seni, film, dll., juga mengingat pergeseran yang kini terjadi dari budaya teks tertulis ke apropriasi visual. "Disability Studies and the Bible" (Nasya Junior and Jeremy Schipper, pp. 21-38) dan apa yang disebut "Queer Criticism" (Ken Stone, pp. 155-176) meneliti Alkitab dari situasi kelompok-kelompok tertentu, entah mereka orang-orang cacat yang banyak muncul dalam teks-teks Alkitab yang dapat dimengerti lebih baik dari dalam pengalaman invaliditas; atau mereka yang dari sudut seks dan jender berada dalam posisi yang tidak menguntungkan

atau bahkan ditolak. Di sini a.l. tempatnya penelitian Alkitab komunitas gay and lesbian, dan lebih awal feminisme.

Berbeda dengan pelbagai bentuk penelitian historis dan literer dalam edisi 1993 yang cenderung menekankan metodenya yang akademis-ilmiah demi objektivitas tertentu, kebanyakan arus penafsiran dalam buku 2013 ini tak menawarkan diri sebagai metode baru, tetapi lebih sebagai suatu pendekatan atau perspektif baru yang menerapkan cara-cara penelitian yang lebih umum sering interdisipliner kepada teks-teks Alkitab. Mereka ini juga tidak berpretensi mengganti cara-cara penelitian lama tetapi meminta perhatian untuk aspek-aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam ilmu tafsir akademis dan gerejawi. Mereka juga tidak terlalu defensif dalam hal objektivitas, melainkan mudah mengakui bahwa penafsirannya subjektif, dengan menyadari bahwa kita semua membaca dari sudut-sudut yang berbeda, entah itu suatu ideologi, suatu orientasi, atau suatu perspektif ilmu lain. Kebanyakan penafsir ini tampaknya tidak melihat teks-tes itu sebagai "Alkitab," sebagai firman Allah yang berwenang, tetapi sebagai literatur kuno yang tetap sangat bernilai untuk menggumuli masalah-masalah manusia dewasa ini.

Apakah bunga rampai tentang pelbagai pendekatan baru ini penting untuk seorang yang sudah cukup puas dengan metodenya selama ini atau yang menerima Alkitab sebagai buku yang mempunyai otoritas terhadap dirinya dan jemaatnya? Keberatan (kita) yang sudah lama diajukan terhadap pendekatan tersebut, pada akhir setiap karangan dengan jujur dikemukakan dan diberi tanggapan singkat. Membaca contoh-contoh penafsiran dalam bunga rampai ini, saya sering merasa diajak ke dalam suatu perjalanan yang berbelit-belit. Tetapi setelah beberapa tikungan muncul juga pemandangan menarik dan berharga yang belum pernah saya perhatikan selama ini. Selain itu, setiap artikel mulai dengan pengantar umum tentang, misalnya, fenomen post-modernisme, ilmu ekologi, atau *queer criticism* yang sudah lebih lama dikembangkan di akademi umum, dan baru sekarang mulai dipakai juga untuk analisa teks-teks biblis. Pengantar-pengantar itu saja memberi

gambaran menarik tentang masalah-masalah yang dewasa ini digumuli dalam komunitas global. Setuju atau tidak, mengetahuinya penting untuk keduanya. (**Martin Harun**, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta).